

IKHTISAR REKONSTRUKSI SEJARAH SUNGAI CITARUM YANG MELAHIRKAN PERADABAN TARUMANAGARA MELALUI MEDIA BUKU ILUSTRASI

Oleh: Muhammad Althof Att-Thorf ¹⁾, Aris Kurniawan, SSn, MSn ²⁾

Fakultas Arsitektur Dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: muhammadalthof267@gmail.com

Abstrak

Sunda adalah kebudayaan masyarakat di wilayah barat Pulau Jawa yang telah menyebar ke seluruh pelosok negri. Kebudayaan Sunda merupakan cikal bakal peradaban di Indonesia, dimulai dari kerajaan tertua seperti Salakanagara dan Tarumanagara, hingga periode Galuh dan Pakuan Pajajaran. Penelitian ini berfokus pada peran Sungai Citarum dalam perkembangan masyarakat di barat Pulau Jawa, terutama pada Kerajaan Tarumanagara, Pataruman, dan Sunda Kalapa. Masalah utama yang diangkat adalah kondisi pencemaran dan pengelolaan sumber daya air yang buruk, yang berdampak negatif pada komunitas di sepanjang DAS Citarum. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara sejarah sungai dan kehidupan masyarakat, serta mencari solusi untuk pelestariannya. Melalui menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis literatur dan observasi, temuan menunjukkan bahwa Sungai Citarum sangat penting bagi kehidupan dan transportasi air, tetapi saat ini menghadapi tantangan serius. Memahami pentingnya sungai ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai menjaga kelestarian sumber daya air dan sejarah peradaban Sunda.

Kata kunci: Sungai Citarum, Kebudayaan Sunda, Pelestarian, Pencemaran, pengembangan sejarah.

PENDAHULUAN

Air adalah kebutuhan yang sangat penting. Tanpa air, kehidupan tidak akan ada. Tanpa kehidupan, manusia pun tidak dapat menciptakan kebudayaan. Kisah di atas menggambarkan betapa pentingnya air sebagai sumber kehidupan. (Budiman, 2015)

Sungai Citarum, yang mengalir sepanjang Jawa Barat bisa dilihat pada (Gambar 1), memiliki sejarah yang panjang dan berperan penting dalam perkembangan peradaban masyarakat di sekitarnya. Sungai ini diperkirakan telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, dan menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban Sunda yang didasari oleh berbagai aspek budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat.



Gambar 1. Peta Wilayah Sungai Citarum

(Source: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4a/Peta_WS_Ciliwung-Cisadane.jpg)

Sungai Citarum telah menghembuskan kehidupan di sepanjang alirannya. Bila dihitung berdasarkan awal masa pembangunan candi di Batujaya, Sungai Citarum telah mengiringi kehidupan manusia selama 17 abad lebih. Kata Citarum berasal dari bahasa Sunda: Ci dan Tarum. Ci atau cai, artinya air; sedangkan tarum adalah spesies tanaman penghasil warna ungu untuk bahan pewarna alami kain tradisional. Setelah masa Tarumanegara berakhir, sungai ini memasuki masa kerajaan Galuh dan kerajaan Sunda. Kedua kerajaan itu menggunakan Sungai Citarum sebagai batas wilayah kekuasaannya. Kerajaan Sunda di sebelah barat Citarum dan kerajaan Galuh di sebelah timur sungai. Pada zaman Belanda, seputar abad ke-17, Sungai Citarum masih digunakan sebagai sarana penghubung. Bahkan VOC masih menduduki benteng di Tanjungpura yang terletak di tepi Citarum, di barat laut Karawang.(Munawir, 2019)

Sungai Citarum, yang mengalir sepanjang sekitar 397 kilometer, merupakan salah satu sungai terpanjang di Pulau Jawa. Sumbernya berasal dari pegunungan Bandung, tepatnya di kawasan hutan lindung, dan mengalir menuju Laut Jawa. Sungai ini melintasi beberapa kabupaten, seperti Bandung, Sumedang, dan Karawang, serta memiliki beragam ekosistem dari pegunungan hingga dataran rendah. Keanekaragaman ini memberikan potensi besar untuk pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya.

Sungai Citarum telah menjadi sumber kehidupan bagi manusia sejak zaman prasejarah, terutama untuk kegiatan pertanian dan penangkapan ikan. Hal ini terbukti dari berbagai peninggalan budaya yang ditemukan di situs-situs prasejarah di sepanjang tepian Citarum. Pemanfaatan Citarum sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat Sunda dari masa sejarah hingga seterusnya. (Suyatman, 2021)

Sejak zaman prasejarah, Sungai Citarum telah berfungsi sebagai jalur transportasi dan sumber kehidupan bagi masyarakat. Banyak penemuan arkeologis di sekitarnya menunjukkan bahwa daerah ini merupakan pusat peradaban yang aktif. Masyarakat pada masa itu sangat bergantung pada sungai untuk keperluan pertanian, perikanan, dan perdagangan. Tanaman padi, yang menjadi makanan pokok, banyak ditanam di sepanjang aliran sungai berkat kesuburan tanah yang dipengaruhi oleh air.

Peradaban sungai di masa lalu telah meninggalkan berbagai situs arkeologi yang berupa reruntuhan kota kuno dan sisa-sisa bangunan besar. Meskipun di sekitar lokasi tersebut tidak terdapat batuan yang cukup untuk konstruksi gedung, masyarakat setempat telah mengembangkan keterampilan dalam membuat batu bata dari lumpur dan tanah liat yang dibawa oleh sungai dari pedalaman. Selain itu, tanah liat tersebut juga digunakan untuk membuat lempengan yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan, yang kemudian berkembang menjadi aksara, sehingga melahirkan budaya tulis-menulis (Lapian, 2008).

Selain penting secara ekonomi, Sungai Citarum juga memiliki nilai budaya yang dalam. Banyak tradisi dan ritual masyarakat lokal yang berkaitan dengan sungai ini. Di banyak budaya di seluruh dunia, sungai dianggap sebagai simbol kehidupan dan sumber berkah. Di Citarum, berbagai festival dan perayaan sering diselenggarakan untuk menghormati sungai, mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap sumber daya alam yang mendukung kehidupan mereka.

Selama masa kolonial, Sungai Citarum menjadi bagian penting dari sistem transportasi Belanda (Gambar 2). Mereka memanfaatkan sungai untuk mengangkut barang dan hasil pertanian. Namun, dengan modernisasi dan industrialisasi yang pesat, muncul dampak negatif bagi sungai. Aktivitas industri di sekitar sungai menyebabkan pencemaran yang serius, merusak ekosistem serta kesehatan masyarakat.



Gambar 2. Belanda Menyeberangi Sungai Citarum

(Source: <https://share.google/images/Rdf4J26WSHezDIYFP>)

Saat ini, Sungai Citarum menghadapi berbagai tantangan, terutama pencemaran dari limbah domestik dan industri. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kualitas air tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi. Banyak penduduk yang bergantung pada sungai ini untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk air bersih maupun untuk pertanian dan perikanan.

Dengan memahami sejarah dan peran vital Sungai Citarum, sangat penting bagi masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara sejarah sungai dan kehidupan masyarakat serta mengusulkan solusi praktis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air. Kesadaran akan pentingnya menjaga sungai dapat mendorong tindakan kolektif dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Sejarah Sungai Citarum mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Memahami latar belakang sejarahnya memberi kita perspektif lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi saat ini serta, pentingnya menjaga keberlanjutan sungai untuk generasi mendatang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman untuk membangun kembali hubungan harmonis antara masyarakat dan Sungai Citarum.

METODE PENELITIAN

Citarum dalam peradaban Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan observasi langsung di museum.

Proses penelitian dimulai dengan membaca buku dan artikel yang membahas sejarah Sungai Citarum serta peradaban di Jawa Barat. Sumber-sumber ini memberikan informasi dasar yang sangat penting untuk memahami perkembangan sungai dan dampaknya terhadap masyarakat. Peneliti akan mencari dan menganalisis informasi dari berbagai referensi, termasuk tulisan akademis, laporan pemerintah, dan artikel ilmiah.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kunjungan langsung ke museum yang menyimpan koleksi terkait sejarah Sungai Citarum dan budaya Sunda. Kunjungan ke museum, peneliti dapat melihat artefak, peta, dan berbagai informasi visual lainnya, yang menunjukkan hubungan antara sungai dan kehidupan masyarakat. Kunjungan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana sejarah Sungai Citarum ditampilkan dan dipahami oleh masyarakat.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti akan menganalisis informasi tersebut untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan. Analisis ini akan membantu dalam memahami kontribusi Sungai Citarum terhadap perkembangan peradaban serta tantangan yang dihadapinya saat ini. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai Sungai Citarum, dan perannya dalam sejarah serta kehidupan masyarakat Jawa Barat.

Pendekatan ini juga diharapkan dapat menghasilkan saran yang berguna untuk pengelolaan dan pelestarian sungai di masa depan.

ANALISA DATA

Sungai Citarum sebagai Sungai Peradaban

Sungai Citarum menjadi simbol peradaban Tarumanagara, karena perannya yang sentral dalam kehidupan masyarakat. Sungai ini menyediakan air untuk pertanian, kebutuhan sehari-hari, dan juga menjadi jalur transportasi bagi perdagangan. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai mengembangkan budaya yang kaya, termasuk seni, arsitektur, dan sistem pemerintahan yang terorganisir.

Sungai Citarum, memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan tiga kerajaan utama: Tarumanagara, Pataruman, dan Sunda Kalapa. Sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai jalur transportasi dan penghubung antar pemukiman serta kegiatan perdagangan masyarakat pada masa itu (Gambar 3).



Gambar 3. Sungai Citarum Menjadi Batas Alami Antar Kerajaan.
(Source: https://id.wikipedia.org/wiki/Tatar_Sunda#/media/Berkas%3ASunda-Galuh.gif)

Pada tahun 670 M, Kerajaan Tarumanegara berganti nama menjadi Kerajaan Sunda. Sungai Citarum kemudian digunakan sebagai batas wilayah antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh. Peristiwa serupa juga terjadi sekitar abad ke-15, ketika Sungai Citarum kembali berfungsi sebagai pemisah antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. (Gabriela, 2023) Bawa Sungai Citarum atau alam bisa menjadi batas alami dalam kawasan kerajaan.

Dalam konteks Kerajaan Tarumanagara, yang didirikan pada abad ke-4 M, oleh Raja Jayasingawarman, Sungai Citarum sangat vital bagi kehidupan kerajaan. Aliran sungai ini dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, yang merupakan aspek krusial bagi ketahanan pangan masyarakat. Proyek besar, seperti pembangunan saluran irigasi dan pengelolaan aliran sungai, menunjukkan betapa pentingnya Citarum dalam mendukung sektor pertanian dan ekonomi kerajaan. Selain itu, sungai ini juga berfungsi sebagai jalur transportasi bagi para pedagang yang membawa rempah-rempah dan barang-barang berharga lainnya.

Pataruman, yang merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara, juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Citarum. Letak Pataruman yang dekat dengan aliran sungai memberikan akses yang mudah ke sumber air dan lahan subur untuk pertanian. Peninggalan arkeologis di Pataruman menunjukkan bahwa masyarakatnya telah mengembangkan teknik pertanian yang efektif, memanfaatkan sungai untuk pengairan. Keberadaan sungai ini juga meneguhkan posisi Pataruman sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas sosial dalam konteks Kerajaan Tarumanagara.

Setelah runtuhnya Tarumanagara, Sungai Citarum tetap menjadi elemen penting bagi perkembangan Sunda Kalapa, yang kini dikenal sebagai Jakarta. Pada abad ke-14 M,

Sunda Kalapa berfungsi sebagai pelabuhan strategis yang menghubungkan berbagai jalur perdagangan internasional. Sungai Citarum memastikan aliran barang dari daerah pedalaman ke pelabuhan, menjadikannya pusat perdagangan yang ramai. Ketika Fatahillah menaklukkan Sunda Kalapa pada tahun 1527 dan mengganti namanya menjadi Jayakarta, pelabuhan ini menjadi titik awal penyebaran budaya dan agama Islam, dengan aliran komoditas yang terus mengalir melalui sungai.

Sejarah Tarumanagara

Kerajaan Tarumanegara adalah salah satu kerajaan tertua di Indonesia yang berdiri sekitar abad ke-4 hingga ke-7 Masehi. Terletak di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Jawa Barat dan Banten, nama Tarumanegara berarti "negeri air" atau "negeri sungai," merujuk pada banyaknya sungai di daerah tersebut. Kerajaan ini dikenal sebagai kerajaan yang menganut agama Hindu-Buddha dan membangun beberapa candi serta prasasti. Salah satu prasasti yang paling terkenal adalah Prasasti Ciaruteun, yang mencatat jejak kaki Raja Purnawarman. Selain itu, Kerajaan Tarumanegara juga menjalin hubungan dagang dengan India, Cina, dan Kepulauan Melayu.(Fatmawati, 2023)

Kerajaan Tarumanagara didirikan oleh Raja Purnawarman, seorang raja yang kuat dan berpengaruh. Ia memerintah pada abad ke-5 M, dan dikenal karena upayanya dalam memperluas wilayah kerajaan serta membangun infrastruktur, termasuk saluran irigasi dan jalan. Sungai Citarum menjadi bagian penting dari strategi pembangunan ini, karena aliran sungai yang subur mendukung pertanian dan pemukiman di sekitarnya. Purnawarman juga dikenal melakukan proyek besar seperti pembuatan saluran air "Tirta Suci" untuk mengairi lahan pertanian.

Masa kejayaan Tarumanagara terjadi di bawah pemerintahan Raja Purnawarman, sekitar tahun 397 M. Ia dikenal sebagai raja yang cerdas dan berwibawa, membangun ibu kota kerajaan di Sundapura dan melakukan pembangunan proyek besar lainnya, seperti penggalian Sungai Gomati dan Sungai Candrabaga untuk mengendalikan banjir serta meningkatkan irigasi pertanian. Di bawah kepemimpinannya, Tarumanagara menguasai hampir seluruh wilayah Jawa Barat, termasuk Banten, Jakarta, Bogor, dan Cirebon. Kerajaan ini juga menjalin hubungan diplomatik dengan Cina, menunjukkan pengaruh politiknya pada masa itu.

Tarumanagara bisa dianggap sebagai negara maritim karena beberapa alasan. Pertama, letaknya yang strategis dekat perairan. Hal ini memungkinkan terlibat dalam perdagangan maritim. Sungai Citarum berfungsi sebagai jalur transportasi penting yang menghubungkan daerah pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan di pesisir. Kedua, aktivitas perdagangan yang berkembang menjadikan Tarumanagara pusat pertukaran budaya dan barang antara wilayah lain, seperti India dan Tiongkok. Ketiga, pelabuhan yang berkembang di pesisir memungkinkan kerajaan memanfaatkan jalur laut untuk perdagangan internasional.

Namun, keruntuhan Kerajaan Tarumanagara terjadi pada abad ke-7 M, disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab utama adalah invasi dari Kerajaan Sriwijaya yang mulai menguasai wilayah sekitar Jawa. Selain itu, perpecahan internal dalam kerajaan juga berkontribusi terhadap keruntuhan tersebut. Setelah Raja Linggawarman memerintah selama tiga tahun, tahta kerajaan jatuh ke tangan menantunya, Tarusbawa. Perpecahan ini menyebabkan Tarumanagara terpisah menjadi dua kerajaan, yaitu Sunda dan Galuh, sehingga kehilangan kekuatan politiknya.



Gambar 4. Artefak Peninggalan Kerajaan Tarumanagara.
(Source: <https://share.google/images/oWKGLyqVzNTgwJYTR>)

Wilayah Kerajaan Tarumanagara mencakup daerah luas di sekitar Sungai Citarum, termasuk Bogor, Depok, dan sebagian Jakarta (Gambar 5). Sungai Citarum menjadi batas alami yang memisahkan wilayah kerajaan dari daerah sekitarnya. Dalam konteks ini, sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya tetapi juga sebagai penghubung antara berbagai pemukiman dan pusat pemerintahan.



Gambar 5. Wilayah Tarumanagara
(Source: <https://sejarahatarpasundan.blogspot.com/2018/10/kerajaan-sunda.html?m=1>)

Secara keseluruhan, Sungai Citarum memainkan peran vital dalam perkembangan Kerajaan Tarumanagara sebagai sumber kehidupan, jalur transportasi, dan batas geografis yang mendukung keberlangsungan serta kekuatan politik kerajaan tersebut. Dengan akses maritim yang baik dan jaringan perdagangan yang luas, Tarumanagara mampu berfungsi sebagai negara maritim yang berpengaruh pada masanya.

Sejarah Sunda Kalapa

Pelabuhan Kalapa telah dikenal semenjak abad ke-12 M dan kala itu merupakan pelabuhan terpenting Pajajaran. Kemudian pada masa masuknya Islam dan para penjajah Eropa, Kalapa diperebutkan antara kerajaan-kerajaan Nusantara dan Eropa. Akhirnya Belanda berhasil menguasainya cukup lama sampai lebih dari 300 tahun. Para penakluk ini mengganti nama pelabuhan Kalapa dan daerah sekitarnya. Namun pada awal tahun 1970-an, nama kuno Kalapa kembali digunakan sebagai nama resmi pelabuhan tua ini dalam bentuk "Sunda Kelapa."(p2k.stekom.ac.id, 2005)

Sunda Kalapa, yang kini dikenal sebagai Jakarta, memiliki sejarah kaya yang mencerminkan perkembangan budaya, perdagangan, dan politik di kawasan tersebut. Terletak di pesisir utara P. Jawa, Sunda Kalapa telah menjadi pelabuhan penting sejak zaman kuno (Gambar 6). Diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12 M, pelabuhan ini digunakan oleh para pedagang dan pelaut. Pada masa itu, Sunda Kalapa menjadi pusat

perdagangan strategis bagi berbagai komoditas berharga seperti rempah-rempah. Pedagang dari berbagai wilayah dunia seperti Cina, India, dan Arab datang untuk berdagang di sini.



Gambar 6. Pelabuhan Sunda Kalapa

(Source: <https://share.google/images/RYAJSc0SWGhDLB9W>)

Pada abad ke-14 M, Sunda Kalapa menjadi bagian dari Kerajaan Pajajaran yang merupakan kerajaan besar di Jawa Barat. Pada masa kekuasaan Pajajaran, pelabuhan ini semakin berkembang sebagai pusat perdagangan penting karena posisinya yang strategis menjadikannya tempat pertemuan bagi pedagang dari berbagai negara. Pada tahun 1527, Sunda Kalapa ditaklukkan oleh Fatahillah dari Kesultanan Demak yang kemudian mengganti namanya menjadi Jayakarta. Di bawah kepemimpinan Fatahillah, Jayakarta berkembang pesat menjadi pusat perdagangan sekaligus penyebaran Islam di P.Jawa.

Setelah periode kejayaan Jayakarta, Belanda memasuki kawasan ini pada awal abad ke-17M. Pada tahun 1619, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) mengambil alih Jayakarta dan mengganti namanya menjadi Batavia. Sebagai ibu kota Hindia Belanda, Batavia menjadi pusat administrasi dan perdagangan yang berkembang pesat dengan pembangunan infrastruktur serta sistem pemerintahan yang lebih terorganisir. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Batavia secara resmi berganti nama menjadi Jakarta. Sebagai ibukota negara saat ini, Jakarta terus berkembang menjadi pusat politik dan ekonomi di Indonesia dengan urbanisasi cepat serta pertumbuhan populasi signifikan. Sejarah Sunda Kalapa mencerminkan perjalanan panjang sebuah pelabuhan yang telah bertransformasi menjadi ibu kota negara. Dari awal sebagai pusat perdagangan hingga menjadi Batavia di bawah penjajahan Belanda dan akhirnya Jakarta saat ini kota ini sarat dengan warisan budaya serta sejarahnya. Keberadaan Sunda Kalapa sebagai jalur perdagangan internasional menunjukkan pentingnya posisi geografisnya serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat di wilayah P.Jawa.

Sejarah Pataruman

Pataruman, yang terletak di wilayah Jawa Barat, adalah situs bersejarah yang memiliki nilai penting dalam konteks sejarah dan arkeologi. Kawasan ini dikenal karena peninggalan-peninggalan yang terkait dengan Kerajaan Tarumanagara, salah satu kerajaan Hindu-Buddha tertua di Indonesia. Pataruman diperkirakan merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Tarumanagara yang berdiri pada abad ke-4 Masehi. Kerajaan ini didirikan oleh Raja Jayasingawarman, yang dikenal sebagai pendiri dan penguasa awal kerajaan. Dalam konteks ini, Pataruman dapat dianggap sebagai salah satu pusat kegiatan kerajaan, baik dari segi pemerintahan, agama, maupun budaya.

Salah satu daya tarik utama Pataruman adalah peninggalan arkeologis yang ditemukan di kawasan ini. Di antara peninggalan yang paling terkenal adalah prasasti-prasasti, yang ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti-prasasti ini memberikan informasi berharga tentang kehidupan sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Prasasti Pataruman, misalnya, mencatat berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem

pemerintahan, kegiatan ekonomi, dan penghormatan kepada raja. Penemuan artefak seperti peralatan pertanian, alat rumah tangga, dan barang kerajinan juga menunjukkan kemajuan teknologi dan keterampilan masyarakat Pataruman saat itu.

Sebagai bagian dari Kerajaan Tarumanagara, Pataruman berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas sosial. Sungai Citarum yang mengalir di dekatnya memberikan sumber daya penting bagi pertanian dan kehidupan masyarakat. Keberadaan sungai ini juga menunjukkan pentingnya Pataruman dalam konteks perdagangan dan jalur transportasi pada masa itu. Setelah masa kejayaan Kerajaan Tarumanagara, yang berlangsung hingga abad ke-7 M, Pataruman mengalami perubahan signifikan.

Keruntuhan Tarumanagara, yang disebabkan oleh invasi dan perpecahan internal, berdampak pada kehidupan di Pataruman. Wilayah ini perlamban-lamban kehilangan pengaruhnya, dan masyarakat mulai berpindah ke daerah lain yang lebih subur dan aman. Sejarah Pataruman mencerminkan perjalanan panjang sebuah kawasan yang pernah menjadi bagian penting dari Kerajaan Tarumanagara. Peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan di Pataruman memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu dan kontribusi mereka terhadap perkembangan budaya dan peradaban di Jawa Barat. Dengan memahami sejarah Pataruman, kita dapat lebih menghargai warisan budaya yang ada dan pentingnya pelestarian situs-situs bersejarah di Indonesia.

Hasil Penemuan dan Peninggalan Sejarah

Banyaknya peninggalan sejarah dari keberadaan sungai Citarum yang ditemukan di sekitar kawasan tersebut, menunjukkan keberadaan Kerajaan Tarumanagara. Beberapa di antaranya meliputi:

1) Candi Batu Jaya

Candi Batu Jaya adalah situs bersejarah yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dan memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban di wilayah tersebut, terutama selama masa kejayaan Kerajaan Tarumanagara. Candi ini dikenal dengan arsitekturnya yang khas dan memiliki nilai historis yang tinggi (Gambar 7).



Gambar. 7 Candi Batu Jaya

(Source: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/f/f4/Candi_Batujaya.jpg)

Diperkirakan dibangun pada abad ke-7 Masehi, Candi Batu Jaya bertepatan dengan masa kejayaan Kerajaan Tarumanagara. Meskipun catatan tertulis mengenai candi ini terbatas, gaya arsitektur dan desainnya menunjukkan pengaruh kuat dari budaya Hindu-Buddha. Candi ini kemungkinan digunakan sebagai tempat pemujaan dan untuk kegiatan ritual keagamaan.

Letaknya yang dekat dengan Sungai Citarum memberikan akses mudah bagi peziarah dan pedagang, menegaskan pentingnya candi dalam konteks sosial dan budaya pada masa itu sebagai pusat spiritual dan perdagangan.

Candi Batu Jaya memiliki struktur khas dengan batu-batu besar yang disusun rapi. Meskipun banyak bangunannya mengalami kerusakan seiring waktu, beberapa bagian seperti altar dan ornamen masih dapat dikenali. Relief-relief pada candi menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk adegan-adegan mitologis dan simbol-simbol keagamaan, memberikan wawasan tentang kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat saat itu.

Kasus penemuan lain di Situs Batujaya mencakup sebuah candi yang memiliki simbol yang menyiratkan tanda dan makna. Contohnya, di Candi Blandongan terdapat penanda yang mengandung makna, terutama peninggalan materai (votive tablet) terakota bergambar realistik Buddha, empat inskripsi emas yang memuat ayat-ayat agama Buddha dalam aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, serta kerangka manusia. Ini menunjukkan bahwa corak yang ditampilkan dalam candi tersebut adalah corak Buddha, yang berfungsi sebagai tempat ibadah suci bagi masyarakat Buddha di bawah kepemimpinan Kerajaan Tarumanegara yang memuja Sang Buddha. Pengaruh ini terkait dengan struktur agama, di mana konsep Tridatu dalam Buddha Mahayana, yang berasal dari Nalanda, India, berperan dalam menyampaikan simbolisme Buddhisme melalui objek votive tablet dan struktur bangunan Candi Blandongan.(Yuda Prinada, 2024)

Candi Batu Jaya ditemukan kembali pada tahun 1970-an, dan sejak saat itu, berbagai upaya pemeliharaan serta penelitian telah dilakukan untuk melindungi dan mengungkap sejarahnya. Namun, kompleks candi ini belum sepenuhnya terungkap karena beberapa faktor:

1. Kurangnya Pendanaan dan Dukungan Pemerintah: Terhambatnya pemeliharaan dan penelitian di Candi Batu Jaya disebabkan oleh kurangnya alokasi anggaran serta perhatian dari pemerintah. Tanpa dana yang cukup, upaya konservasi menjadi sulit dilakukan.
2. Keterbatasan Penelitian Arkeologis: Penelitian arkeologis memerlukan waktu, tenaga ahli, dan teknologi yang memadai. Keterbatasan sumber daya manusia serta fasilitas penelitian di lokasi tersebut menghambat penggalian lebih mendalam.
3. Kurangnya Kesadaran Publik: Masyarakat umum mungkin kurang menyadari pentingnya situs ini, sehingga tidak ada dorongan untuk menjaga warisan budaya tersebut. Minimnya promosi dan edukasi tentang nilai historis candi juga berkontribusi pada masalah ini.
4. Kerusakan Lingkungan: Aktivitas manusia di sekitar kawasan seperti pembangunan infrastruktur dapat menyebabkan kerusakan pada situs bersejarah, mengakibatkan beberapa bagian dari candi terabaikan atau rusak.

Solusi untuk Mengatasi Masalah

1. Peningkatan Dukungan Pemerintah: Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pemeliharaan situs bersejarah. Kerjasama dengan lembaga penelitian, universitas, dan organisasi non-pemerintah dapat membantu dalam penggalangan dana.
2. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat: Mengadakan program edukasi tentang pentingnya Candi Batu Jaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Kegiatan seperti seminar dan tur wisata dapat menarik perhatian publik.
3. Penelitian Multidisipliner: Mengajak arkeolog, sejarawan, dan ahli lingkungan untuk berkolaborasi dalam penelitian dapat memberikan perspektif lebih holistik tentang pemeliharaan situs.

4. Konservasi dan Pemulihan: Melakukan konservasi secara bertahap dengan melibatkan tenaga ahli di bidang arsitektur untuk memulihkan struktur yang rusak serta melindungi dari faktor lingkungan yang merusak.

5. Pengembangan Infrastruktur Pendukung: Mengembangkan infrastruktur seperti akses jalan dan fasilitas wisata dapat menarik pengunjung serta meningkatkan ekonomi lokal.

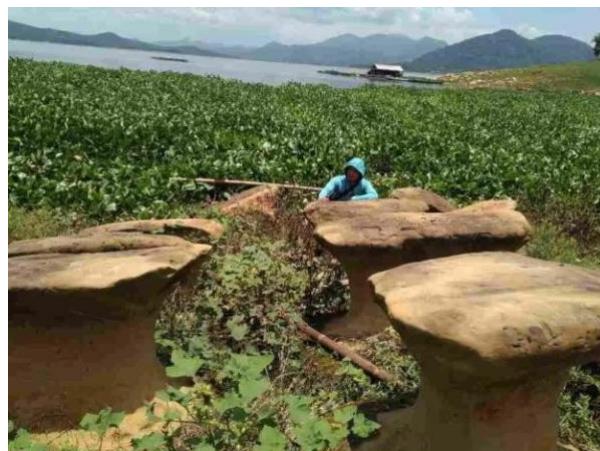
Candi Batu Jaya bukan hanya memiliki nilai sejarah tetapi juga budaya yang tinggi. Sebagai salah satu warisan dari Kerajaan Tarumanagara, candi ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Selain itu, candi ini juga berfungsi sebagai tempat penelitian bagi arkeolog dan sejarawan yang ingin mendalamai peradaban Hindu-Buddha di Indonesia. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Candi Batu Jaya dapat diungkap dan dilestarikan sebagai simbol identitas budaya yang kuat serta sumber pendidikan bagi generasi mendatang.

2) Batu Sangkuriang

Batu Sangkuriang adalah sebuah batu besar yang terletak di daerah Sangkuriang, dekat Situ Lembang, Jawa Barat. Batu ini terkenal dalam legenda masyarakat Sunda sebagai bagian dari kisah Sangkuriang, seorang pemuda yang jatuh cinta kepada ibunya sendiri, Dayang Sumbi. Dalam cerita tersebut, Sangkuriang berusaha membangun sebuah perahu untuk melamar Dayang Sumbi, namun ibunya menolak rencananya. Dalam kemarahan, Sangkuriang memukul perahu yang telah dibuatnya, dan perahu itu pun berubah menjadi batu.

Batu Sangkuriang dianggap sebagai simbol cinta dan tragisnya hubungan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Legenda ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda, seperti pentingnya keluarga dan konsekuensi dari tindakan yang salah. Batu ini kini menjadi salah satu tempat wisata dan situs budaya yang menarik bagi pengunjung yang ingin belajar lebih banyak tentang budaya dan mitologi Sunda.

Koneksi antara Batu Sangkuriang dan Sungai Citarum sangat signifikan dalam konteks geografi dan budaya. Sungai Citarum, sebagai salah satu sungai utama di Jawa Barat, menyediakan sumber daya air yang penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, termasuk kawasan Sangkuriang (Gambar 8).



Gambar 8. Batu Sangkuriang Menyerupai Meja dan Kursi
(Source: <https://www.lampusatu.com/wisata-budaya/situs-batu-purba-di-sukasari-purwakarta-ada-kaitannya-dengan-legenda-sangkuriang/>)

Sungai sering dianggap sebagai elemen sakral dalam banyak budaya, termasuk budaya Sunda, yang mengaitkan sungai dengan kehidupan, kesuburan, dan spiritualitas. Batu Sangkuriang dan kawasan sekitarnya yang dekat dengan Sungai Citarum menjadi daya tarik wisata yang menggabungkan keindahan alam dengan nilai-nilai budaya. Hal ini

mendorong pengunjung untuk menjelajahi dan memahami lebih dalam tentang sejarah serta mitologi daerah tersebut.

Dengan demikian, Batu Sangkuriang tidak hanya memiliki makna legendaris tetapi juga terhubung dengan Sungai Citarum yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan budaya di sekitarnya.

3) Prasasti Ciaruteun

Prasasti Tarumanagara adalah dokumen penting yang berasal dari Kerajaan Tarumanagara, salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang berkuasa di wilayah Jawa Barat pada abad ke-5 hingga ke-7 Masehi. Prasasti ini ditulis menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, yang menunjukkan pengaruh budaya India pada masa itu. Beberapa prasasti telah ditemukan, tetapi yang paling terkenal adalah Prasasti Ciaruteun dan Prasasti Kebon Kopi.

Isi dari prasasti ini mencatat tentang raja dan kekuasaan kerajaan, termasuk nama raja yang memerintah, yaitu Raja Purnawarman. Prasasti ini menjelaskan pencapaian-pencapaian kerajaan, seperti pembangunan infrastruktur dan tempat-tempat suci. Selain itu, prasasti juga mencatat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti pertanian dan perdagangan, yang menunjukkan bagaimana kerajaan mendukung perekonomian dan kehidupan masyarakat. Prasasti ini juga mencerminkan praktik keagamaan masyarakat pada saat itu dengan menyebutkan dewa-dewa yang dipuja, menggambarkan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan masyarakat Tarumanagara. Beberapa prasasti juga mencatat pembangunan saluran irigasi dan struktur lainnya yang membantu pertanian dan kehidupan sehari-hari.

Sungai Citarum memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan Kerajaan Tarumanagara, dan hubungan ini tercermin dalam prasasti yang ada. Sungai Citarum menyediakan air yang sangat diperlukan untuk pertanian, yang merupakan basis ekonomi masyarakat pada waktu itu. Prasasti yang mencatat kegiatan pertanian jelas menunjukkan betapa pentingnya aliran sungai ini dalam mendukung kehidupan. Selain itu, Citarum juga menjadi jalur transportasi utama bagi perdagangan dan mobilitas masyarakat. Prasasti mencerminkan kegiatan ekonomi terkait perdagangan yang kemungkinan besar menggunakan sungai sebagai rute pengangkutan barang.

Batu prasasti ini ditemukan di Situs Ciaruteun, yang terletak sekitar 19 km sebelah barat daya dari Kota Bogor, pada ketinggian 320 mdpl. Selanjutnya, Batu Prasasti Ciaruteun telah dipindahkan ke lokasi yang lebih tinggi, yaitu tempat saat ini berada di Kampung Muara, Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Kabupaten Bogor. (Yuda Prinada, 2021)

Lokasi candi dan tempat pemujaan seringkali berada dekat dengan sumber air seperti sungai. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Tarumanagara mengaitkan keberadaan sungai dengan ritual keagamaan dan spiritualitas (Gambar 9). Prasasti mencatat pembangunan saluran irigasi dan struktur lainnya yang terhubung dengan sungai, mencerminkan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya air untuk kepentingan pertanian dan pemukiman.



Gambar 9 Prasasti Ciaruteun Telapak Kaki Punawarman

(Source: <https://zonabogor.com/sejarah-dan-isi-prasasti-ciaruteun-peninggalan-kerajaan-tarumanegara/>)

Dengan demikian, prasasti Tarumanagara tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, budaya, dan lingkungan, khususnya Sungai Citarum, yang menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan peradaban di kawasan tersebut.

4) Pusat Pemerintahan di Leuweung Karaton

Leuweung Karaton di Purwakarta memiliki peranan penting dalam sejarah dan perkembangan Jawa Barat, terutama selama masa Kerajaan Pajajaran dan kekuasaan lokal yang menyusul. Leuweung Karaton, yang berarti "Hutan Keraton," dikenal sebagai tempat tinggal raja dan pejabat kerajaan serta sebagai pusat kegiatan politik dan administratif.

Diperkirakan bahwa Leuweung Karaton menjadi lokasi penting pada masa kejayaan Kerajaan Pajajaran, yang berkuasa dari abad ke-14 hingga ke-16. Sebagai pusat pemerintahan, area ini tidak hanya berfungsi sebagai kediaman raja, tetapi juga sebagai tempat untuk rapat penting, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan berbagai ritual budaya serta keagamaan.

Meskipun banyak struktur asli yang hilang seiring waktu, sisa-sisa bangunan yang ada menunjukkan karakteristik arsitektur tradisional Jawa. Tata ruang di Leuweung Karaton dirancang dengan memperhatikan aspek spiritual dan sosial, biasanya dikelilingi oleh taman dan area terbuka yang menciptakan suasana tenang dan selaras dengan alam.

Keberadaan pusat pemerintahan di Leuweung Karaton juga mendukung pengembangan ekonomi lokal. Daerah sekitarnya sering kali menjadi lahan pertanian subur yang memenuhi kebutuhan pangan kerajaan dan masyarakat. Sistem irigasi yang baik, kemungkinan dikelola dari pusat ini, memungkinkan pertanian berkembang dan mendukung stabilitas ekonomi dan sosial.

Leuweung Karaton tidak hanya berpengaruh secara lokal tetapi juga dalam jaringan perdagangan yang lebih luas di Jawa Barat. Sebagai pusat pemerintahan, area ini menarik perhatian para pedagang dan pengunjung dari berbagai daerah, meningkatkan interaksi budaya. Warisan sejarah yang ada di Leuweung Karaton menjadi objek penelitian dan pelestarian, memberikan wawasan tentang kehidupan politik dan sosial pada masa lalu.

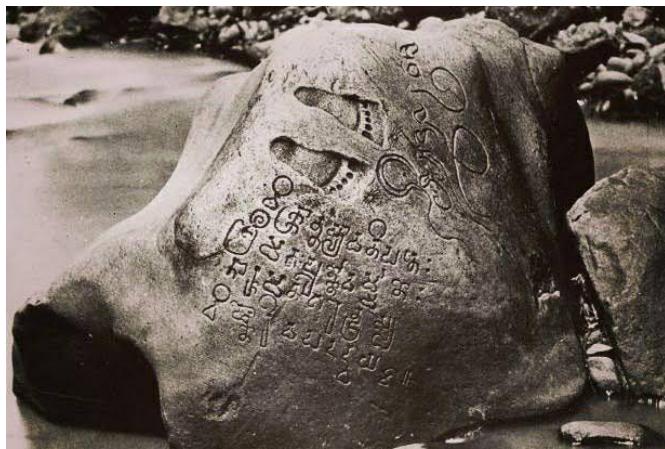
Saat ini, Leuweung Karaton menjadi fokus penelitian arkeologis dan sejarah, dengan upaya untuk melestarikan sisa-sisa bangunan serta artefak yang ditemukan di lokasi itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih banyak informasi mengenai struktur

pemerintahan, kehidupan masyarakat, serta tradisi dan kebudayaan yang berkembang di sana.

Secara keseluruhan, Leuweung Karaton di Purwakarta merupakan contoh penting dari pusat pemerintahan yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Jawa Barat. Melalui pelestarian dan penelitian yang berkelanjutan, diharapkan warisan ini dapat dipahami dan dihargai oleh generasi mendatang.

5) Telapak Jejak Kaki Punawarman

Telapak Kaki Punawarman adalah artefak bersejarah yang ditemukan di kawasan Candi Batujaya, Karawang, Jawa Barat (Gambar 10). Artefak ini terdiri dari dua jejak telapak kaki yang terbuat dari batu dan diperkirakan berasal dari zaman Kerajaan Tarumanagara, khususnya pada masa pemerintahan Raja Purnawarman. Telapak kaki ini dianggap sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi raja, serta menunjukkan praktik spiritual dan ritual yang dilakukan pada masa itu.



Gambar 10 Peninggalan Raja Punawarman di Bogor

(Source:
<https://www.kompasiana.com/image/rudywiryadi2002/60b48ed58ede484c616e7533/ciaruteun?page=1>)

Telapak Kaki Punawarman diyakini digunakan sebagai tempat pemujaan atau penghormatan kepada Raja Purnawarman, yang dikenal karena prestasinya dalam memperluas wilayah dan membangun berbagai infrastruktur kerajaan. Artefak ini mencerminkan kekuatan dan pengaruh raja, yang dianggap sebagai perwujudan dewa atau sosok yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Keterkaitan antara Telapak Kaki Punawarman dan Sungai Citarum sangat penting. Sungai Citarum, sebagai sumber kehidupan dan jalur transportasi utama, memainkan peran krusial dalam kehidupan masyarakat Tarumanagara. Lokasi Telapak Kaki Punawarman yang dekat dengan Sungai Citarum menunjukkan betapa pentingnya sungai dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat pada masa itu.

Sungai Citarum menyediakan air untuk pertanian dan kebutuhan sehari-hari, mendukung keberlangsungan hidup masyarakat serta aktivitas ekonomi. Dengan kedekatannya dengan Sungai Citarum, Telapak Kaki Punawarman dapat diakses oleh masyarakat dan peziarah, menjadikannya tempat yang mudah dijangkau untuk melakukan ritual penghormatan. Sungai ini juga berfungsi sebagai jalur perdagangan dan komunikasi, memperkuat interaksi antara masyarakat serta memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas.

Dalam konteks spiritual, keberadaan telapak kaki yang dianggap sakral ini dapat dihubungkan dengan praktik keagamaan yang dilakukan di sekitar sungai, mencerminkan hubungan antara kekuasaan politik dan spiritualitas masyarakat. Secara keseluruhan,

Telapak Kaki Punawarman dan Sungai Citarum saling terkait dalam konteks sejarah dan budaya Kerajaan Tarumanagara, di mana sungai berfungsi sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari serta ritual yang melibatkan penghormatan kepada raja.

SIMPULAN

Sungai Citarum bukan hanya sekadar sumber daya alam, tetapi merupakan integrasi dari sejarah dan budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak zaman Kerajaan Tarumanagara hingga perkembangan Sunda Kalapa, sungai ini memiliki peran penting dalam mendukung sektor pertanian, maritim, perdagangan, dan interaksi sosial. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini, terutama pencemaran dan pengelolaan yang tidak memadai, hal ini mutlak memerlukan perhatian dan tindakan segera.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga keberlanjutan Sungai Citarum, dan berperan aktif dalam upaya pelestariannya. Melalui integrasi aspek sejarah, lingkungan, dan sosial, langkah-langkah yang diambil dapat lebih efektif dan efisien dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. P. (2015). Air, Manusia, dan Pandangan Budaya. [Www.Kompasiana.Com](http://www.kompasiana.com/ryakair/5516df8aa333111370ba8d89/air-manusia-dan-pandanganbudaya).
<https://www.kompasiana.com/ryakair/5516df8aa333111370ba8d89/air-manusia-dan-pandanganbudaya>
- Fatmawati. (2023). Kehidupan Sosial Kerajaan Tarumanegara. [Http://Fatmamati.Lecture.Ub.Ac.Id/](http://Fatmamati.Lecture.Ub.Ac.Id/). <http://fatmamati.lecture.ub.ac.id/2023/05/kehidupan-sosial-kerajaan-tarumanegara/>
- Gabriela. (2023). Sejarah Sungai Citarum dan Fakta Menarik Sungai Terpanjang Jawa Barat.
- Gramedia.Com, 1 Pages. <https://www.gramedia.com/best-seller/sungai-citarum/>
- Lapien, A. (2008). Sungai Sebagai Pusat Peradaban. In Sungai Sebagai Pusat Peradaban:Prosiding Seminar Perubahan DAS Brantas dalam Perspektif Sejarah.
- Munawir, A. (2019). Korelasi kebencanaan terhadap awal serta akhir fase pembangunan komplek percandian batujaya. Manajemen Bencana Di Era Revolusi Industri 5.0, 232–240.
- p2k.stekom.ac.id. (2005). Sunda Kelapa. P2k.Stekom.Ac.Id. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sunda_Kelapa
- Suyatman, U. (2021). Citarum yang Merana dalam Pengabaian Nilai Kabuyutan Orang Sunda. Al- Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 18(1), 51–61. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12721>
- Yuda Prinada. (2021). Sejarah Tarumanegara, Purnawarman & Daftar Prasasti Peninggalannya.
- Tiro.Id. <https://tirto.id/sejarah-tarumanegara-purnawarman-daftar-prasasti-peninggalannya-f7M3>